

**PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU  
SEMENDO**

**(Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung  
Barat)**

Skripsi

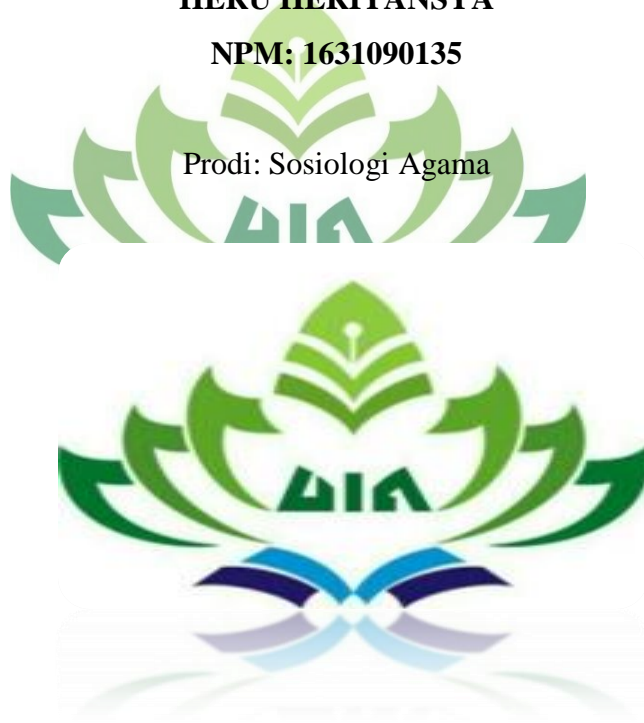
Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

**HERU HERIYANSYA**

**NPM: 1631090135**

Prodi: Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG**

**1442 H / 2021 M**

**PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU  
SEMENDO**

**(Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung  
Barat)**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :



**Pembimbing I : Dr. Idrus Ruslan M. Ag**

**Pembimbing II : Ellya Rosana, S.Sos., M.H**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## **ABSTRAK**

### **PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO**

**Oleh:**

**HERU HERIYANSYA**

Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang mengenai keyakinannya terhadap adanya Tuhan untuk mewujudkan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang dianutnya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga. Ciri yang tampak dalam perilaku keagamaan yaitu dari religiulitas seorang muslim adalah perilaku ibadah kepada Allah dan kepada sesama manusia kurangnya pemahaman agama dan kepedulian sosial dalam menjalankan ibadah sehari-hari dilatarbelakangi oleh kegiatan yang menjadi rutinitas mata pencaharian pokok masyarakat semendo, yaitu bertani sehingga mengakibatkan masyarakat tersebut merasa lelah dalam bekerja karena aktifitas tersebut yang dimulai dari pagi sampai sore hari. Peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti perilaku keagamaan pada masyarakat suku Semendo dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah kualitatif menggunakan pendekatan sosiologi Desain penelitian yaitu naratif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat belum menjalankan sebagaimana semestinya, hal ini dapat dilihat dari penerapan ibadah *mahdhah* maupun *ghairu mahdhah* yang belum diterapkan secara rutin sesuai dengan kebutuhan dalam diri individu. Perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo lebih memilih dengan kesibukan sehari-harinya di kebun dan mementingkan urusan dalam melakukan kegiatan masing-masing tanpa memberikan rasa saling bekerja sama dalam menjalankan kewajibannya dalam lingkungan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat terdiri dari faktor internal yang terdiri dari pengalaman pribadi, emosi, minat, kebutuhan, dan proses pemikiran, sedangkan dalam faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

***Kata Kunci : Perilaku Kegamaan, Suku Semendo***

## **ABSTRACT**

### **RELIGIOUS OF BEHAVIOR FOR SOCIETY SEMENDO**

**By:**

**HERU HERIYANSYA**

Religious behavior is a pattern of understanding a person's awareness of his belief in the existence of God to create an understanding of the religious values he adheres to in obeying orders and avoiding prohibitions with sincerity of heart and whole body and soul. Characteristics that appear in religious behavior, namely from the religiosity of a Muslim, is the behavior of worship to Allah and to fellow humans, a lack of understanding of religion and social care in carrying out daily worship is motivated by activities that become the main livelihood routine of Semendo's community, namely farming which results in the community feel tired at work because of these activities that start from morning to evening. The researcher is interested in studying and researching religious behavior in the Semendo tribe community and the factors that influence the religious behavior of the Semendo tribe community.

This type of qualitative research uses a sociological approach. The research design is narrative with data collection methods including observation, interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the religious behavior of the Semendo tribe community in Sukaraja Village, Way Tenong District, West Lampung Regency has not carried out properly, this can be seen from the application of mahdhah and ghairu mahdhah worship which have not been routinely implemented according to individual needs. The religious behavior of the Semendo tribe people prefers to be busy daily in the garden and prioritize matters in carrying out their respective activities without giving a sense of cooperation in carrying out their obligations in the environment. The factors that influence the religious behavior of the Semendo tribe community in Sukaraja Village, Way Tenong District, West Lampung Regency consist of internal factors consisting of personal experiences, emotions, interests, needs, and thought processes, while external factors include family, school and Public.

***Keywords: Religious, Behavior, Semendo***





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703260

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Heru Heriyansya  
NPM : 1631090135  
Prodi : Sosiologi Agama  
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO (Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Bandar Lampung,

Penvusun



*Heru Heriyansya*  
Heru Heriyansya  
NPM. 1631090135





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, 35131, Telp. 0721-703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO (Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)**  
**Nama : Heru Heriyansya**  
**NPM : 1631090135**  
**Jurusan : Sosiologi Agama**  
**Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

**MENYETUJUI**

**Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Ushuluddin Dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Idrus Ruslan, M. Ag**  
**NIP.19710106197031003**

**Ellya Rosana, S.Sos., M.H**  
**NIP. 19741223199032002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Sosiologi Agama**

**Dr. Hj. Siti Badi'ah, S.Ag, M.Ag.**  
**NIP.19771225003122001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, 35131, Telp. 0721-703289**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul “PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO (Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)” Disusun oleh, Heru Heriyansya, NPM: 1631090135, Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan Lampung. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: Senin, 03 Mei 2021.**

**TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr. Hj. Siti Bad'iah, S.Ag, M.Ag.**

**(.....)**

**Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog**

**(.....)**

**Penguji I : Ahmad Zarkasi, S.Ag., M. Sos. I**

**(.....)**

**Penguji II : Dr. Idrus Ruslan, M. Ag**

**(.....)**

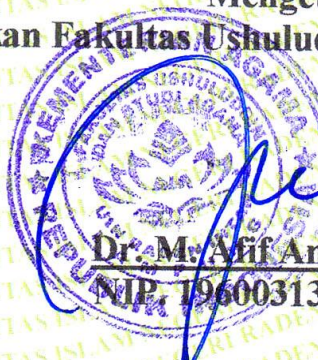
**Penguji III : Elly Rosana, S.Sos., M.H**

**(.....)**

**Mengetahui**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama**



**Dr. M. Afif Anshori, M.Ag**

**NIP. 196003131989031004**

## MOTTO

وَأٰمِنُوا بِمَاۤ اَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُوْنُوْۤا اَوَّلَ كٰفِرٍۭ بِهٖ ۚ وَلَا تَشْتَرُوْۤا  
بِغَايَتِيْ ثَمَنًا قَلِيْلًا وَّ اِيْنِيْ فَاتَّقُوْنَ ﴿٤١﴾

*Artinya : Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (Al Quran) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertakwa. (Q.S Al-baqarah :41)*





## PERSEMBAHAN

Sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Skripsi ini aku persembahkan kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Ubak (Dahrul) dan Umak (Masnaini) yang telah membesarkan penulis sejak waktu kecil bahkan dari alam Rahim yang penuh rasa sayang dan cinta tanpa adanya rasa letih dan lelah, berkat do'a dan dukungan dari Ubak dan Umak penulis bisa menyelesaikan skripsi dan kuliah penulis tepat pada waktunya.
2. Buat para adik-adikku Yovyansya, Khairil Setyo, Airin Maulia. semoga gelar ini bisa menjadi motivasi buat adik supaya bisa terus melanjutkan pendidikannya dan meraih cita-cita setinggi-tingginya.
3. Buat Keluarga Besar Terutama Nining, Bak woh, Mak Woh, Mamang, Bibik, Pakcik, Kakang, Ayuk, Ading-adingan, yang selalu memberikan support dan do'a dalam perjuangan selama penulis Kuliah.
4. Almamater tercinta Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung tempat penulis menimba ilmu dan menyelesaikan study.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Mutaralam, 16 Februari 1998. Dengan nama lengkap HERU HERIANSYA anak dari buah cinta kasih pasangan bapak Dahrul dengan ibu Masnaini, penulis merupakan anak kedua dari lima bersaudara. Penulis mengawali pendidikan pada Sekolah Dasar Negeri 01 Sukaraja, kecamatan Way Tenong. Dan diselesaikan pada Tahun 2010. Pendidikan lanjutan diselesaikan di SMPN 01 Way Tenong pada Tahun 2013. Pendidikan menengah atas dilanjutkan di SMAN 01 Way Tenong dan selesai pada Tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis diterima sebagai mahasiswa Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif dalam kegiatan keorganisasian dalam organisasi dibidang Sosial dan penulis juga aktif mengikuti seminar yang berkaitan dengan sosiologi dan keagamaan selama duduk di bangku kuliah.

Bandar Lampung, 17 Desember 2020

**Heru Heriyansya**  
**1631090135**

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap rasa syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul **“PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO (Studi Kasus Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)”**. Shalawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga, sahabat, serta umat beliau yang menegakkan kalimat Allah SWT. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak baik secara spiritual, maupun moril penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang selalu memberikan motivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang memiliki kualitas serta menjunjung tinggi nilai-nilai islam.
2. Bapak Dr. H. Afif Anshori M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Dr. Siti Badi'ah, S. Ag., M. Ag selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama dan Bapak Faisal Adnan Reza, M. Psi., Psikolog selaku Skretaris Prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan M. Ag selaku pembimbing I yang dengan penuh kesabaran dan telah banyak memberikan saran kepada peneliti sehingga tersusunnya skripsi ini.
5. Ibu Ellya Rosana, S.Sos., M.H selaku pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta masukan-masukan yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

7. Pimpinan Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama beserta jajaran karyawan yang telah memperkenankan peneliti untuk meminjam literatur untuk kebutuhan penelitian.
8. Bapak Guswadi selaku Kepala Desa yang telah memberikan izin dan banyak memberikan bantuan selama peneliti mengadakan penelitian.
9. Pimpinan pekon, jajaran aparatur pekon, ketua adat serta masyarakat desa sukaeaja yang telah membantu penulisan dalam mengumpulkan informasi dan data penelitian.
10. Untuk sahabat-sahabatku Ahdi Azhari, Mutia Fardita, Dewi Arlita, Cahya Sri Rahayu, dan semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih juga kepada keluarga besar sosiologi agama kelas b maupun sosiologi angkat 2016.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata kesempurnaan, oleh karena itu sekiranya para pembaca memberikan kritik dan saran yang membangun guna perbaikan penelitian selanjutnya. Semoga karya tulis ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif baik bagi peneliti sendiri maupun para pembaca.

Bandar Lampung, 17 Desember 2021

Penulis

**Heru Heriyansya**  
**NPM. 1631090135**



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK .....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN .....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Fokus Penelitian .....	8
E. Rumusan Masalah .....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Signifikasi Penelitian.....	9
H. Metode Penelitian.....	10
I. Tinjauan Pustaka .....	18

### BAB II PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO

A. Perilaku Keagamaan.....	21
1. Pengertian Perilaku Keagamaan.....	21
2. Macam-macam Perilaku Keagamaan .....	26
3. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan .....	31
4. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan .....	41
5. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan.....	43
6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan .....	44

B. Masyarakat Suku Semendo .....	49
1. Sejarah Suku Semendo .....	49
2. Pengertian Suku Semendo .....	51
3. Adat Istiadat Suku Semendo .....	51
C. Teori Perilaku Keagamaan .....	52

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN DAN MASYARAKAT**

#### **SUKU SEMENDO..... 56**

A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	56
1. Sejarah Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat .....	56
2. Struktur Pemerintahan Desa Sukaraja .....	57
3. Kondisi Geografis Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat .....	58
4. Kondisi Demografis Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat .....	59
B. Perilaku Keagamaan Masyarakat Suku Semendo Desa Sukaraja Kabupaten Lampung Barat .....	63

### **BAB IV PERILAKU KEAGAMAAN MASYARAKAT SUKU SUMENDO DESA SUKARAJA DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA ..... 72**

A. Perilaku Keagamaan Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat .....	72
B. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Keagamaan Masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat .....	80

### **BAB V PENUTUP..... 83**

A. Kesimpulan .....	83
B. Saran .....	83

### **DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN**

## **TABEL**

Tabel 1 Kepala Pekon Sukaraja .....	56
Tabel 2 Jarak Kepusat Pemerintahan .....	58
Tabel 3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Etnis Desa Sukaraja .....	59
Tabel 4 Mata Pencaharian Penduduk .....	60
Tabel 5 Pendidikan .....	61
Tabel 6 Sarana Peribadahan .....	62



## **LAMPIRAN**

1. Lampiran 1 : Surat SK Judul
2. Lampiran 2 : Surat Konsultasi
3. Lampiran 3 : Pedoman Wawancara
4. Lampiran 4 : Transkrip Wawancara dan Data Informan Penelitian
5. Lampiran 5 : Dokumentasi Foto
6. Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
7. Lampiran 7 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Satu Pintu Provinsi Lampung
8. Lampiran 8 : Keterangan Cek Turnitin



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan kerangka awal guna untuk mendapatkan gambaran yang jelas, menghindari kesalahpahaman dan memudahkan dalam memahami proposal, maka perlu adanya uraian terhadap penegasan arti dan makna dari beberapa istilah yang terkait dengan tujuan proposal ini. Judul proposal ini adalah “Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo (Studi Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)”. Beberapa istilah yang digunakan dalam proposal ini, yaitu:

Perilaku Keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang mengenai keyakinannya terhadap adanya Tuhan untuk mewujudkan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang dianutnya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga.<sup>1</sup> Perilaku keagamaan dalam penelitian ini adalah segala bentuk tingkah laku dilakukan oleh masyarakat Suku Semendo sesuai dengan ajaran agama ibadah *mahdhah dan ghairu mahdhah* yang meliputi sholat, puasa, dan gotong royong.

Masyarakat disebut juga *community* diartikan sebagai warga sebuah desa, penduduk, kota, suku atau bangsa. Dapat dikatakan masyarakat menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal dengan batasan tertentu dimana

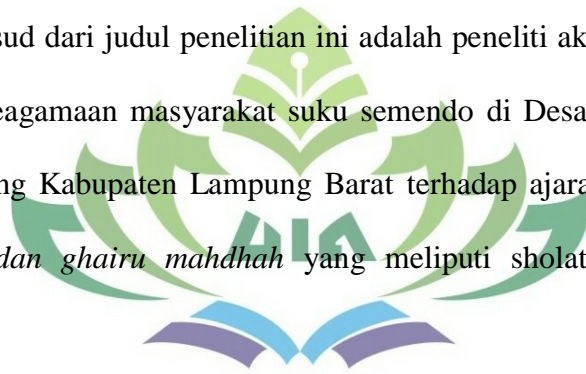
---

<sup>1</sup> Siti Naila Fauzia, Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 Edisi 2, November 2015, 305.

faktor utama adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya.<sup>2</sup> Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang yang hidup bersama di Desa Sukaraja Kabupaten Lampung Barat mayoritas dihuni oleh suku Semendo.

Suku Semendo adalah suku yang berasal dari Kecamatan Semende, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Suku Semendo yang mayoritas etnisnya mendiami Provinsi Sumatera Selatan bertransmigrasi ke Lampung.<sup>3</sup> Suku Semendo dimaksud dalam penelitian ini adalah suku Semendo yang berada di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat.

Maksud dari judul penelitian ini adalah peneliti akan meneliti mengenai perilaku keagamaan masyarakat suku semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat terhadap ajaran agama baik ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* yang meliputi sholat, puasa, dan gotong royong.



## **B. Alasan Memilih Judul**

Peneliti mempunyai beberapa alasan untuk memilih dan menentukan judul tersebut adalah sebagai berikut:

### **1. Alasan Objektif**

Mengingat bahwa agama sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia supaya dapat terwujudnya suatu perilaku yang baik dalam hubungan masyarakat. Perilaku keagamaan merupakan sikap perwujudan yang

---

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 61.

<sup>3</sup> Thohlon Abd, Rauf . Jagad Besemah Lebar Semende Panjang, (Palembang: Pustaka Dzumiroh Yayasan Nurkodim,1999), 57.

dilakukan seseorang dalam menjalankan agamanya. Akan tetapi secara penerapannya masyarakat yang mayoritas beragama Islam di Desa Sukaraja tersebut masih banyak yang belum memahami mengenai ajaran agama baik ibadah *mahdhah* yang meliputi sholat, puasa, zakat maupun ibadah *ghairu mahdhah* yaitu gotong royong.

## 2. Alasan Subjektif

- a. Tersedianya sumber informasi yang berkenaan dengan masalah tersebut, baik teori maupun lokasi penelitian.
- b. Judul ini sesuai dengan disiplin ilmu yang ditempuh sebagai Mahasiswa di Program Studi Sosiologi Agama. Dimana objek kajian dalam penelitian adalah fenomena yang ada di masyarakat yaitu perilaku keagamaan pada masyarakat suku Semendo di desa Sukaraja Kecamatan Way tenong, Kabupaten Lampung Barat.

## C. Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, berbagai golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan individu (manusia), selain itu masyarakat juga merupakan jalinan hubungan sosial masyarakat yang akan berubah.

Hidup bermasyarakat di tuntut untuk berinteraksi dengan sesama dan ikutserta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita berada di lingkungan masyarakat. Namun selain berinteraksi diperlukan adanya ketaatan dalam beragama

dengan memiliki pengetahuan. Pengetahuan agama yang harus diketahui yaitu memiliki keyakinan kuat terhadap agama dan melakukan segala praktik agama dengan melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menimbulkan kepercayaan, merasakan hubungan akrab terhadap Tuhan.

Aspek religius agama menyadarkan manusia untuk mengetahui siapa pencipta-Nya, hal ini yang menentukan faktor keimanan.<sup>4</sup> Pondasi dalam beragama adalah iman, apabila tanpa iman, perilaku kehidupan manusia tidak akan tertata, sehingga keberagamaan yang kuat akan mampu mewujudkan hidup yang damai dan sejahtera. Setiap manusia pasti ada dorongan untuk beragama. Dorongan beragama merupakan dorongan psikis yang mempunyai landasan alamiah, dalam watak manusia dan relung jiwa, manusia merasakan adanya dorongan untuk mencari dan memikirkan Sang Pencipta.<sup>5</sup>

Agama mengajarkan mengenai ketauhidan dan keimanan (kepercayaan) kepada Allah. Selain keimanan, Islam juga mengajarkan tentang moralitas setiap pemeluk Islam (Muslim) dituntut untuk memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini, setiap perilaku harus senantiasa dilandasi kaidah etika, mawas diri, serta pandai dalam membawa dan memperhatikan diri dalam lingkungan sekitar.

Al-Qur'an juga merupakan dasar utama Islam menunjukkan bahwa Islam tidak dapat menemukan jalannya ke dalam lubuk hati dan pikiran tanpa penerimaan dua lubuk utama, yaitu iman dan syari'ah. Pertama-tama

---

<sup>4</sup> M. Amin Syukur, *Studi Islam* (Semarang: CV Bima Sejati, 2000), 25.

<sup>5</sup> Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: CV Raja Grafindo Persada, 2010), 50



diwajibkan oleh Islam adalah kepercayaan yang mendalam kepada Allah tanpa keraguan maupun kesangsian.

Pengutamakan mengenai keimanan merupakan seruan utama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini telah dijelaskan Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 136 :

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

Artinya: “Katakanlah (hai orang-orang mukmin): ‘Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya’qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya”. (Q.S. Al-Baqarah [2] : 136).<sup>6</sup>

Pemahaman keagamaan harus dimulai sejak dari kecil, maka akan melekat dalam diri pribadi anak. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, orang tua tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelektual anak saja tanpa mengisi dan menyuburkan perasaan agama. Akan tetapi, penanaman keberagamaan menyangkut keseluruhan diri pribadi anak, mulai dari latihan-latihan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan

---

<sup>6</sup> Departemen Agama, RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabul Nuzul dan Hadist Shahih*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema), Q.S. Al-Baqarah [2].

Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam semesta, serta manusia dengan dirinya sendiri.<sup>7</sup>

Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia, aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seorang melakukan perilaku ibadah. Akan tetapi, ketika melakukan aktivitas lain yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang, karena itu keberagamaan seseorang meliputi berbagai macam sisi. Upaya untuk menunjukkan suatu perilaku keagamaan dapat dilihat dan diukur dari karakteristik perilaku keagamaannya, yakni komitmen terhadap perintah dan larangan Allah, bersemangat mengkaji ajaran agama, aktif dalam kegiatan agama, menghargai simbol-simbol keagamaan, membaca kitab suci Al-Qur'an.<sup>8</sup> Perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi nyata seseorang sebagai akibat dari akumulasi pengalaman sebagai respon yang diterima, diwujudkan dalam bentuk ibadah keseharian.

Masyarakat yang menjadikan dirinya tidak stabil atau kurang dalam memahami akan mempengaruhi keyakinannya pada ajaran agama dan tingkah laku keberagamaannya. Hal ini dilatarbelakangi oleh kehidupan beragama pada setiap keluarga, karena keluarga merupakan titik awal mereka untuk menginjak kehidupan yang lebih luas. Sehingga ciri yang tampak dari keagamaan seorang muslim adalah perilaku ibadah kepada Allah. Ibadah dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam menjalankan kegiatan ibadah yang telah diperintah oleh agamanya. Dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua,

---

<sup>9</sup> Andreetiono Kurniawan, *Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak, Elementary*, Vol. I Edisi 1 Januari 2015.

<sup>8</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

yaitu ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* merupakan kegiatan ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh *nash* yang meliputi sholat, puasa, zakat dan haji.<sup>9</sup> Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* adalah kegiatan ibadah yang tidak hanya melaksanakan kewajiban kepada Tuhan tetapi juga kewajibannya dengan sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat duniawi, seperti gotong royong, sosial kemasyarakatan, politik, budaya, ekonomi, lingkungan.

Suku Semendo adalah suku yang berasal dari Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Suku Semendo mayoritas etnisnya mendiami provinsi Sumatera Selatan bermigrasi ke Lampung. Transmigrasi tersebut dilakukan juga oleh suku Semendo di Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Desa Sukaraja ini tidak di dihuni oleh Suku Semendo saja, tetapi juga suku-suku lain seperti Jawa, Sunda, Madura, Batak, Bugis, Bali dan Padang.<sup>10</sup>

Berdasarkan data dari Kepala Desa, masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja mayoritas beragama Islam dengan jumlah 1.501 orang dengan bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, pengrajin industri rumah tangga, pedagang, sebagian kecil berprofesi sebagai peternak dan pegawai.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, kurangnya pemahaman agama dan kepedulian sosial dalam menjalankan ibadah sehari-hari dilatarbelakangi oleh kegiatan yang menjadi rutinitas mata pencaharian pokok masyarakat, sehingga

---

<sup>9</sup> Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, H. Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 171-172.

<sup>10</sup> Thohlon Abd Rauf, *Jagad Bersemah Lebar Semende Panjang*, (Palembang: Pustaka Dzumiroh Yayasan Nurqodim, 1989), 21.

<sup>11</sup> Bapak Guswadi, Tokoh Masyarakat, Desa Sukaraja, Wawancara, 27 Juli 2020.

mengakibatkan masyarakat tersebut merasa lelah dalam bekerja karena aktifitas dimulai dari pagi sampai sore hari.<sup>12</sup> Hal ini didukung dari hasil wawancara kepada Sahran yang juga salah satu warga suku Semendo yang memiliki prinsip dan pemahaman bahwa menjalankan ibadah seperti sholat, puasa, kepedulian sosial bagi anak yang masih remaja diterapkan pada saat beranjak usia tua saja. Sehingga dari beberapa hal tersebut, memicu masyarakat kurang adanya pemahaman solidaritas terhadap kegiatan yang ada di lingkungan sekitar.<sup>13</sup>

Penyebab perilaku keagamaan mengalami perubahan dikarenakan dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya kepribadian dan faktor pembawaan dari keturunan. Sedangkan Faktor eksternal meliputi keluarga, lingkungan tempat tinggal dan perubahan status.<sup>14</sup>

Ketaatan seseorang kepada ajaran agama dapat dilihat dengan cara menghayati dan mengamalkan ajaran agama tersebut yang meliputi cara berfikir, bersikap, berperilaku baik dalam kehidupan individual maupun sosial kemasyarakatan diukur melalui keyakinan/percaya adanya Tuhan, praktik keagamaan, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi sehingga akan menumbuhkan rasa perilaku keagamaan. Akan tetapi, keagamaan dan kehidupan sosial pada masyarakat suku semendo di Desa Sukaraja terhadap ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* belum sepenuhnya dijalankan.

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ahmad Amin, Tokoh Masyarakat Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, 14 September 2020, Pukul 14.00 WIB.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Sahran, Warga Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, 14 September 2020, Pukul 17.23 WIB.

<sup>14</sup> Ras Mayasari, *Religiusitas dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dalam Perspektif Psikologi)* Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014, 81.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut menjadi skripsi dengan judul: “Perilaku Keagamaan Pada Masyarakat Suku Semendo (Studi Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat)”.

#### **D. Fokus Penelitian**

Peneliti menfokuskan penelitian pada area spesifik yang akan diteliti, penelitian ini dilakukan di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat. Peneliti berfokus pada perilaku keagamaan yang meliputi ibadah *mahdhah* yaitu sholat, zakat, puasa dan *ghairu mahdhah* terdiri dari gotong royong di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin di capai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

### **G. Signifikasi Penelitian**

Kegunaan penelitian ini adalah dampak dari tercapainya tujuan serta untuk menjelaskan tentang manfaat dari penelitian yang di lakukan oleh peneliti. Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai sosiologi agama melalui pendekatan terhadap masyarakat dengan segala dinamika dan gejala yang terjadi.
- b. Mengembangkan teori sosiologi agama dalam konteks perilaku keagamaan serta menambah khazanah pustaka bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan referensi perpustakaan UIN Raden Intan Lampung.

#### **2. Secara Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan perilaku keagamaan pada masyarakat suku Semendo.
- b. Memberikan trobosan terhadap pemikiran masyarakat mengenai suku Semendo dan relevansi suku Semendo terhadap kehidupan sosial keagamaan di era modern.

### **H. Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.<sup>15</sup> Metode penelitian adalah salah satu usaha yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengetahui keabsahan atau kebenaran suatu permasalahan sosial. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah, objek yang berkembang sesuai dengan fenomena, tidak dibuat-buat dan dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi keadaan pada objek yang diteliti.<sup>16</sup> Penelitian ini akan menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

## **1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian**

### **a. Pendekatan Penelitian**

Metode pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan sosiologi. Maksudnya adalah penelitian yang menggunakan logika-logika dan teori-teori sosial, teori klasik maupun modern untuk menggambarkan fenomena-fenomena sosial yang ada dimasyarakat serta pengaruh suatu fenomena terhadap fenomena lain.<sup>17</sup> Menurut Sekanto pendekatan sosiologi yaitu Pendekatan sosiologi adalah suatu pendekatan yang digunakan didalam masyarakat akan banyak

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 8.

<sup>16</sup> Ibid., 8.

<sup>17</sup> Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 81.

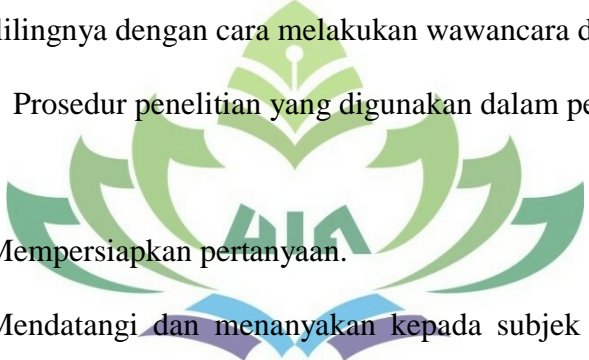
berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial, meneliti kehidupan kelompok tersebut secara ilmiah.<sup>18</sup>

Pendekatan sosiologis ini peneliti akan mendeskripsikan perilaku keagamaan masyarakat suku Sumendo melalui ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

## **b. Prosedur Penelitian**

Menurut Sujana & Ibrahim prosedur kualitatif yaitu: rancangan penelitian kualitatif dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir, melihat objek dan aktifitas orang yang ada di sekelilingnya dengan cara melakukan wawancara dan sebagainya.<sup>19</sup>

Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 
- 1) Mempersiapkan pertanyaan.
  - 2) Mendatangi dan menanyakan kepada subjek penelitian mengenai permasalahan/fenomena yang terjadi di Desa Sukaraja.
  - 3) Peneliti memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kepada responden.
  - 4) Peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden.
  - 5) Peneliti menganalisis jawaban yang diperoleh.
  - 6) Peneliti menarik kesimpulan.

## **2. Desain Penelitian**

---

<sup>18</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2015), 157.

<sup>19</sup> Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007), 89.



Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu naratif. Tujuan menggunakan naratif yaitu untuk menggali kehidupan individu dan individu tersebut diminta untuk menyediakan cerita tentang kehidupan mereka. Setelah mendapatkan informasi tersebut lalu diceritakan kembali oleh peneliti dalam bentuk kronologi naratif.<sup>20</sup> Desain dalam penelitian ini menceritakan perilaku keagamaan melalui ibadah *mahdhah* yang terdiri dari sholat dan puasa, sedangkan *ghairu mahdhah* seperti gotong royong pada masyarakat suku Semendo yang ada di Desa Sukaraja.

### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dapat ditarik kesimpulan”.<sup>21</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Semendo beragama Islam Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 1.501 orang.<sup>22</sup>

#### b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>23</sup> Teknik yang digunakan adalah *teknik purposive sampling*, yaitu yang dipilih secara cermat sehingga relevan dengan desain penelitian dengan tetap mempertimbangkan karakteristik

<sup>20</sup> John Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, (London: Sage), 123.

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 117.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Guswadi, Kepala Desa Sukaraja, Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, 27 Juli 2020, Pukul 10.37 WIB.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 446.

tertentu yaitu orang yang dianggap lebih memahami atau menguasai tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga akan memudahkan peneliti mengetahui situasi sosial yang diteliti.

Pertimbangan dan karakteristik tertentu yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang telah lama tinggal di desa Sukaraja minimal 10 tahun, usia 30-40 tahun, beragama Islam, sudah berkeluarga dan masyarakat yang bersuku Semendo berjumlah 10 orang. Untuk memperoleh data pendukung, maka peneliti membutuhkan beberapa informan yang dianggap dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini yang terdiri dari 1 orang Kepala Desa, 1 orang Tokoh Agama, 1 Tokoh Masyarakat.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Observasi**

Observasi yaitu pengamatan kejadian yang diteliti dan dilakukan secara terstruktur.<sup>24</sup> Sutrisno Hadi mengemukakan metode observasi yaitu selaku metode ilmiah biasa yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>25</sup> Penelitian ini menggunakan metode observasi partisipan karena peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat di desa Sukaraja. Pada penelitian ini yang diobservasi adalah

---

<sup>24</sup> Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 15.

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 136.

perilaku pada masyarakat suku Semendo. Objek perhatian utama yang di observasi adalah perilaku keagamaan pada masyarakat suku Semendo.

#### **b. Wawancara**

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab atau percakapan secara langsung kepada responden. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Wawancara yang digunakan adalah *interview* terpimpin.<sup>26</sup> Maksudnya adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan sudah tersusun dan sistematis. Informan dalam hal ini terdiri dari Kepala Desa, Tokoh Agama, Tokoh Masyarakat, dan warga suku Semendo desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong Kabupaten Lampung Barat'.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi ialah cara mendapatkan data dengan berdasarkan tulisan dengan mengetahui data tentang hal-hal atau variabel berwujud foto, dokumen dan arsip. Dokumentasi ini didapatkan dari penelitian untuk menegaskan atau memperkuat bukti yang sebenarnya, yakni berbentuk dokumen yang berkerkaitan dengan data kependudukan beserta kondisi sosial keagamaan masyarakat suku Semendo di desa Sukaraja Kabupaten Lampung Barat yang mayoritas dihuni oleh suku Semendo.

---

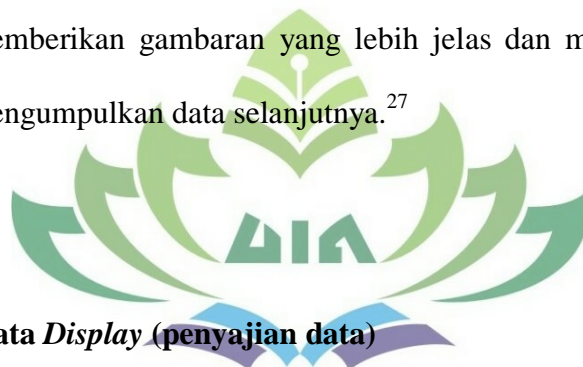
<sup>26</sup> Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 87.

#### 4. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

##### a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.<sup>27</sup>



##### b) *Data Display* (penyajian data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, table, grafik dan sebagainya. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.<sup>28</sup>

##### c) *Conclusion Drawing/Verifikasi* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), 247.

<sup>28</sup> Ibid., h, 249.

awalnya yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>29</sup>

Peneliti dalam menganalisis data menggunakan cara berpikir sintetis, yaitu berlandaskan kepada pengetahuan yang khusus, fakta-fakta yang unik dalam merangkai fakta-fakta yang umum, konklusif yang ditarik dari cara berpikir semacam ini menempuh jalan induktif.<sup>30</sup>

## 5. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik selanjutnya adalah dalam melakukan pengecekan dan memeriksa keabsahan data yang diperoleh, terutama pengecekan data yang terkumpul. Data yang terkumpul akan di cek ulang oleh peneliti pada subjek data yang terkumpul dan jika kurang sesuai peneliti mengadakan perbaikan untuk membangun derajat kepercayaan pada informasi yang telah diperoleh.<sup>31</sup>

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan realibilitas data. Eksistensi checking keabsahan data merupakan hal yang mutlak adanya. Oleh sebab itu dalam penelitian ini ada beberapa cara yang dilakukan untuk mencari validitasi suatu data yang terkumpul yaitu dengan triangulasi.

---

<sup>29</sup> Ibid., 252.

<sup>30</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosdakarya, 2010), 299.

<sup>31</sup> Ibid., 175

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.<sup>32</sup> Berikut jenis triangulasi berdasarkan objek penelitian peneliti, adalah triangulasi metode yaitu menggunakan lebih dari satu penelitian untuk memperoleh sebuah informasi yang sama dengan mempergunakan dua cara yaitu: mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data. Kedua, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi metode dimaksudkan untuk bervariasi data analisis kualitatif.

Penelitian ini yang digunakan penulis adalah triangulasi melalui sumber. Triangulasi melalui sumber artinya membandingkan hasil dari wawancara dengan hasil pengamatan, membandingkan apa yang dikatakan orang atau informan tentang situasi penelitian dengan hasil perpanjangan keikutsertaan yang dilakukan oleh peneliti, membandingkan data dari perspektif yang berbeda yaitu antara warga masyarakat biasa, tokoh masyarakat, orang pemerintah atau bukan, dan tidak lupa untuk membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen/arsip serta pelaksanaannya.<sup>33</sup>

## I. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mendukung pembahasan dan penelitian yang akan dilakukan sebelumnya, peneliti telah melakukan kajian

---

<sup>32</sup> Ibid.

<sup>33</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : PT IKPI, 2008), 25.

terhadap beberapa pustaka maupun karya-karya yang bersinggungan dengan topik yang akan di angkat dalam penelitian ini. Peneliti menemukan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang perilaku keagamaan yang relevan dengan topik penulisan karya ilmiah ini sebagai bahan perbandingan rujukan, antara lain sebagai berikut:

Skripsi yang ditulis oleh Lilis Suaedah (2009), dengan judul “Kemiskinan dan perilaku Keagamaan studi kasus di Desa Cinangka Ciampea Bogor), Jurusan sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta”. Hasil dari penelitian skripsi ini, menyimpulkan bahwa konteks kemiskinan masyarakat Cinangka Bogor dan perilaku keagamaan memberikan hasil yang beragam, yakni kemiskinan tidak memberikan implikasi secara signifikan terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat Cinangka dan kemiskinan berakibat pada lahirnya keterasingan, baik secara individual maupun sosial-keagamaan. Perbedaan skripsi tersebut dengan peneliti adalah terletak pada variabel dan objek penelitiannya, dimana peneliti hanya akan mengungkapkan perilaku keagamaan masyarakat Suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan way Tenong, Kabupaten Lampung Barat.

Skripsi yang tulis oleh M. Taufik Arohman (2013), dengan judul “Kehidupan beragama dan penanggulangan masalah sosial (studi kasus pada masyarakat petani di pekon Air Naningan Kecamatan Air Naningan Kabupaten Tanggamus)”, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Hasil dari penelitian ini adalah kehidupan

beragama serta penanggulangan masalah terjadi karena beberapa faktor yang terjadi di pekon air naningan. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada semua variabel yang digunakan, selain itu juga dibagian objek yang diteliti, peneliti melakukan penelitian tentang variabel perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan way Tenong, Kabupaten Lampung Barat, dimana peneliti ingin mengetahui perilaku masyarakat kurangnya atas kesadaran dalam menjalankan agama seperti sholat, puasa, dan rasa kepedulian terhadap sesama.

Skripsi yang ditulis oleh Mabni (2011) dengan judul “Sikap Keberagamaan Masyarakat di Desa Pattopakang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar”. Hasil penelitian ini adalah semua masyarakat mengaku beragama Islam, namun sikap keberagamaan yang dimiliki oleh masyarakat masih banyak yang perlu disempurnakan dari ajaran Islam, baik dari segi aqidah maupun dari segi pelaksanaan syari’atnya. Dari segi aqidahnya, masyarakatnya mencampur baurkan antara aqidah Islam dengan kepercayaan nenek moyang. Perbedaan dalam penelitian ini adalah peneliti menggunakan variabel perilaku keagamaan masyarakat suku Semendo di Desa Sukaraja, Kecamatan way Tenong, Kabupaten Lampung Barat untuk mengetahui perilaku masyarakat suku Semendo atas kesadaran dalam menjalankan agama seperti sholat, puasa, dan rasa kepedulian terhadap sesama.

Jurnal ini di tulis oleh Moh. Rifa’I (2018) dengan judul “Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologi”. Hasil penelitian ini



menyatakan bahwa agama mempengaruhi individu dan hubungan sosial dengan tujuan mengimplementasikan pemahaman ajaran dalam kehidupan yang universal. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terfokus pada perilaku keagamaan masyarakat suku semendo di Desa Sukaraja Kecamatan way Tenong Kabupaten Lampung Barat, untuk mengetahui lebih dalam masyarakat suku tersebut dalam menjalankan agamanya seperti sholat, puasa, dan rasa kepedulian terhadap sesama.



## BAB II

### PERILAKU KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT SUKU SEMENDO

#### A. Perilaku Keagamaan

##### 1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Kata perilaku berarti tanggapan/reaksi individu terhadap lingkungan. Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar “*agama*” yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran ketaqwaan dan kewajiban terhadap kepercayaan itu sendiri. Agama terdiri dari huruf “*a*” artinya tidak, dan huruf “*gam*” yang berarti pergi. Dalam bahasa Arab agama disebut “*Al-Din*” yang artinya undang-undang, hukum, menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan.<sup>1</sup> Kata keagamaan terdapat awalan “*ke*” dan akhiran “*an*” mempunyai arti sesuatu/segala tindakan yang berhubungan dengan agama.<sup>2</sup>

Keagamaan erat kaitannya dengan keimanan, keyakinan, kepercayaan, ikatan, Tuhan, kitab suci, dan segala bentuk ketaqwaan, norma serta ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Pada hakikatnya keagamaan secara luas membahas mengenai hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesamanya, hubungan manusia dengan makhluk ciptaan-Nya, serta hubungan manusia dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa agama yang mengandung sekumpulan kepercayaan serta ajaran-ajaran akan mengarahkan manusia berperilaku baik kepada Tuhan dan ciptaan-Nya.

---

<sup>1</sup> Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, (Bandung: Diponegoro, 1996), 112.

<sup>2</sup> W. J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),

Perilaku keagamaan secara bahasa terdiri dari dua suku kata, perilaku dan keagamaan. Perilaku memiliki arti yaitu sikap atau perbuatan yang dihasilkan adanya sebuah tindakan dari seseorang berupa perkataan maupun tingkah laku yang terjadi secara realitas.<sup>3</sup> Sedangkan kata keagamaan adalah segala tindakan yang berhubungan dengan agama atau keyakinan. Perilaku keagamaan adalah segala bentuk tindakan, perbuatan atau perkataan terkait dengan agama yang dilakukan oleh seseorang dengan sadar atas tuntunan agama serta dasar keyakinan kepada Tuhan.

Perilaku merupakan indikasi seseorang dalam melakukan suatu perbuatan atau tindakan. Terbentuknya perilaku yaitu adanya pengalaman yang terjadi karena interaksi manusia dengan lingkungannya.

Menurut Moh. Arifin berpendapat perilaku keagamaan berasal dari dua kata. Perilaku adalah gejala/fenomena dari keadaan psikologis yang terlahirkan dalam rangka usaha memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan. Sedangkan keagamaan adalah segala sesuatu yang disyariatkan oleh Allah dengan perantaraan Rasul-Nya berupa perintah dan larangan serta petunjuk kesejateraan dalam hidup. Apabila dilihat secara definisi dapat diartikan bahwa perilaku beragama adalah “bentuk atau ekspresi jiwa dalam berbuat, berbicara sesuai dengan ajaran agama”. Definisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku beragama pada dasarnya adalah berbicara yang didasarkan pada petunjuk ajaran Islam.

---

<sup>3</sup> Ibid., 62

Menurut Mursal dan H.M.Taher, perilaku keagamaan adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, seperti aktifitas keagamaan seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. Perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual saja, tetapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktifitas yang tidak tampak terjadi dalam seseorang.<sup>4</sup>

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang.<sup>5</sup> Perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlaq yang semata-mata mengharapkan ridho Allah.

Perilaku beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan mendorong orang tersebut untuk bertindak laku yang berkaitan dengan agama. Zakiyah Darajat mengatakan bahwa perilaku beragama merupakan perolehan bukan pembawaan. Terbentuknya melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan material dan sosial. Walaupun sikap terbentuknya

---

<sup>4</sup> Mursal dan H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Bandung: Al-ma'arif, 1980), 121.

<sup>5</sup> Glock dan Stark Arwani, *Dimensi-dimensi Keberagamaan*, Blog Arwani <https://algaer.wordpress.com>, 2010. Diakses pada tanggal 19 Februari 2021, Pukul 19.45 WIB.

melalui pengaruh lingkungan, namun faktor individu ikut juga menentukan.<sup>6</sup>

Bentuk kegiatan keagamaan tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan beribadah, tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, selain itu bukan yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam diri seseorang, misalnya dzikir, do'a dan lain sebagainya.<sup>7</sup>

Perilaku keagamaan seseorang pada dasarnya tidak terlepas dari dasar-dasar atau pokok-pokok ajaran Islam, yaitu:

a. Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.<sup>8</sup> Inti materi aqidah adalah mengenai keimanan sebagaimana terdapat dalam rukun iman, yakni menyakini tentang Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, KitabKitab Allah, Surga dan Neraka serta Qada dan Qadar.

b. Syariah

Syariah menurut hukum Islam, sebagaimana dikutip dari buku karya Muhammad Alim yang berjudul “Pendidikan Agama Islam” adalah hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar

<sup>6</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2015), 161.

<sup>7</sup> Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 75.

<sup>8</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), 124.

ditaati hamba-hamba-Nya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur pengaruh manusia dengan Tuhan, pengaruh manusia dengan sesama manusia, serta pengaruh manusia dengan alam lainnya. Secara garis besar ajaran syariah Islam adalah seperti yang terdapat dalam rukun Islam dan muamalah (sosial).<sup>9</sup>

c. Akhlak

Menurut bahasa akhlak ialah kata jamak dan khuluq (khuluqun) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata krama, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik sesuai dengan norma-norma atau tata susila.<sup>10</sup>

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa). Akhlak mengandung empat unsur yaitu adanya perbuatan baik dan buruk, dan adanya kecenderungan kondisi jiwa pada salah satu perbuatan terpuji maupun yang tercela.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Ibid., 139.

<sup>10</sup> M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif AlQuran*, (Jakarta: Amzah, 2007), 3.

<sup>11</sup> Nasarudin, *Histirisitas & Normalitas Tasawuf* (Semarang: Aktif Media, 2008), 28.

Aqidah, Syariah dan akhlak saling berpengaruh, akidah merupakan sistem kepercayaan dan dasar bagi syariah serta akhlak, sedangkan tidak ada syariah dan akhlak selama tanpa akidah Islam.<sup>12</sup>

Penjelasan di atas maka perilaku adalah tindakan atau aktivitas seseorang dapat diamati melalui suatu rangsangan yang dihadapi sehingga terwujud dalam gerakan (tingkah laku), tidak saja badan ataupun ucapan. Perilaku merupakan semua aktivitas manusia yang bisa terjadi karena adanya rangsangan maupun tanpa adanya rangsangan. Dapat dikatakan bahwa perilaku merupakan tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung saling berhubungan dengan nilai-nilai sosial dan adat istiadat yang ada dalam kehidupan masyarakat. Perilaku sosial adalah perbuatan dan tingkah laku individu yang muncul dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

## **2. Macam-macam Perilaku Keagamaan**

Pada dasarnya dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktifitasnya erat hubungannya dengan diri sendiri maupun berkaitan dengan orang lain baik berupa komunikasi atau berperilaku nyata. Namun dalam melakukan perilaku tersebut mengalami latarbelakang yang berbeda-beda antara motivasi orang satu maupun dengan lainnya.

---

<sup>12</sup> Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 79.

Menurut pendapat Kafi, perilaku dikelompokkan menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah (terbuka/objektif) dan perilaku rohaniah atau perilaku tertutup (subjektif).<sup>13</sup>

Pendapat di atas tersebut senada dengan pendapat Puspito dalam bukunya “Sosiologi Agama” yang menjelaskan dan membagi tentang perilaku menjadi dua macam, yaitu:

- a. Pola kelakuan lahir yakni cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
- b. Pola kelakuan batin adalah cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.<sup>14</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, pendapat penulis menyatakan bahwasannya perilaku seseorang muncul dalam diri sendiri (rohaniah) dan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniah)

Menurut Kaelany, macam-macam perilaku keagamaan dapat dikategorikan menjadi lima macam, adalah sebagai berikut:<sup>15</sup>

#### a) Perilaku Terhadap Allah dan Rasul-Nya

(1) Mengesakan atau tidak menyekutukan-Nya, sesuai dengan firman

Allah SWT dalam surat Al-Ikhlâs [112] ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

<sup>13</sup> Jamaluddin Kafi, *Psykologi Dakwah*, (Jakarta: Departemen Agama, 1993), 49.

<sup>14</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1984), 111.

<sup>15</sup> Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Aksara, 2000), 58.



Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".*<sup>16</sup>

## (2) Taqwa

Secara etimologi, kata taqwa merupakan masdar dari kata *ittaqā yattaqī* (اتقا يتقى) artinya menjaga diri dari segala yang membahayakan. Sedangkan secara terminologi, taqwa adalah menjaga diri dari segala yang dilarang Allah SWT dan melaksanakan segala yang diperintahkan-Nya. Sebagaimana telah ditegaskan dalam surat Al-Mu'min [23] ayat 45:



Artinya: *"Maka Allah memeliharanya dari kejahatan tipu daya mereka, dan Fir'aun beserta kaumnya dikepung oleh azab yang amat buruk".*<sup>17</sup>

## (3) Tawakal

Tawakal yaitu berpasrah diri atas apa yang telah dihendaki-Nya dan membebaskan hati dari segala ketergantungan selain kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat Ali Imran [3] ayat 159 yang berbunyi:

<sup>16</sup> Departeman Agama RI, Q.S Al-Ikhlās [112]: 1-4

<sup>17</sup> Departeman Agama RI, Q.S Al-Mu'min [23]: 45

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَآنفَضُّوْا مِّنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.<sup>18</sup>

#### (4) Syukur

Memuji kepada pemberi nikmat atas kebaikan yang telah dilakukan. Tiga dimesi yang terkandung dalam syukur yakni hati, lisan dan anggota badan.

فَاذْكُرُونِيْٓ اَذْكُرْكُمْ وَاَشْكُرُوْا لِيْ وَلَا تَكْفُرُوْٓنَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu[98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.<sup>19</sup>

#### (5) Taubat

Taubat memiliki arti kembali kepada kesucian, artinya menyadari dari kesalahan dan memohon ampun kepada Allah SWT dan menyesali perbuatan yang telah dilakukan serta berjanji untuk

<sup>18</sup> Departeman Agama RI, Q.S Ali Imran [3]:159

<sup>19</sup> Departeman Agama RI, Q.S Al-Baqarah [2] : 152

tidak mengulangi kembali dosa yang telah dilakukan dan mengganti dengan perbuatan yang baik. Firman Allah SWT dalam surat At-Tahrim [66] ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن  
يُكَفِّرَ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُم جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
يَوْمَ لَا يُخْزِي اللَّهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ۖ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ  
أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَتِمِّمْ لَنَا نُورَنَا وَاعْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ  
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan nabi dan orang-orang mukmin yang bersama Dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah Kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu”.<sup>20</sup>

#### b) Perilaku Terhadap Diri Sendiri

Memperlakukan diri sendiri dengan hal-hal yang baik, sehingga muncullah perbuatan yang tidak akan mencelakakan diri dalam keburukan. Perbuatan baik dalam hal tersebut adalah jujur, disiplin, pemaaf dan hidup sederhana.

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, Q.S At-Tahrim [66]: 8

**c) Perilaku Terhadap Keluarga**

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua, mentaati perintahnya. Selain, dianjurkan untuk berbuat baik pula kepada saudara dan keluarga.

**d) Perilaku Terhadap Tetangga**

Berdasarkan dalam ruang lingkup ketetanggaan sebagai umat Islam perlu berakhlak dan mempedulikan terhadap tetangga dan menghormati haknya. Hak tersebut meliputi menjaga rahasia tetanggaan, tidak boleh membuat kerusuhan, saling tolong menolong dalam keadaan susah.

**e) Perilaku Terhadap Masyarakat**

Akhlak atau sikap seseorang terhadap masyarakat diantaranya menghormati perasaan orang lain, saling menyapa antara satu dengan yang lainnya dengan memberi salam dan menjawab salam tersebut, memiliki kepribadian yang berusaha untuk mengucapkan terimakasih apabila diberi oleh seseorang, memenuhi janji dan tidak diperbolehkan menghina.

**3. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan**

Perilaku manusia tidak lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Perilaku manusia itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia berperilaku. Adapun teori berperilaku sosial yang dikemukakan oleh Bimo Walgito, diantaranya sebagai berikut :

a. Menghormati orang lain

Tentunya dalam menjalani roda kehidupan ini banyak sekali perbedaan baik dari cara pandang seseorang, kepribadian dan lain-lain. Untuk itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan maupun dalam bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika dihadapkan dengan berbagai perbedaan. Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

b. Tolong-menolong

Setiap manusia dalam menjalani hidup pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut, seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa.<sup>21</sup>

Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat yang baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain advis bersahabat dan

---

<sup>21</sup> Muhyiddin Abdusshomad, *etika Bergaul*, (Bengkulu: Khalista, 2008), 39.

ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus, bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.<sup>22</sup>

Tolong-menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Agama Islam menyuruh umatnya untuk saling tolong menolong dan membantu sesamanya tanpa membedakan golongan, karena dengan saling tolong-menolong dapat meringankan beban orang lain. Apabila sejak dini seorang anak dibiasakan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong menolong kepada orang lain sangat dianjurkan oleh Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۚ

Artinya: *dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*<sup>23</sup>

<sup>22</sup> James Julian M., *The Acceler Learning for Personality; Belajar Kepribadian*, Terj. Tom Wahyu, (Yogyakarta: Baca, 2008), 76

<sup>23</sup> Departemen Agama RI, Q.S Maidah [5]: 2

c. Sopan Santun

Kesopanan disini merujuk pada kesediaan kemampuan raga atau pikiran untuk memelihara sikap, cara atau hal-hal yang dianggap layak dan baik dimata masyarakat. Melalui cara berpakaian, berperilaku, bersikap, berpenampilan, dan lain-lain. Orang yang sopan mencoba bertindak sebaik mungkin seperti yang bisa diterima dan dihargai masyarakat. Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul begitu saja dari semua bentuk pendidikan. Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan.

Kesopanan tidak berarti orang itu selalu harus berkata “ya” pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Sebaliknya, kesopanan juga dibutuhkan sebagai alat untuk menunjukkan penolakan tanpa harus menunjukkan sikap tidak bisa menyetujui. Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak dan peserta didik agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan

hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya akhlak dan perilaku sosial seseorang.

Menurut Jalaludin dan Walgito adapun bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan sebagai berikut: aktif dalam organisasi keagamaan, berakhlak mulia, menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh, ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.<sup>24</sup>

a. Aktif dalam organisasi keagamaan

Bentuk-bentuk perilaku sosial keagamaan diantaranya yaitu aktif dalam organisasi keagamaan, dimana pada pembahasan dalam penelitian ini mengenai tentang remaja. Remaja memiliki perilaku sosial yang baik diantaranya ditandai dengan seorang tersebut aktif dalam organisasi keagamaan dimana ia tinggal, karena suatu organisasi itu sangat penting bagi pembentukan sosial seseorang, dengan berorganisasi seseorang dapat berlatih bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang baik, bersosial, dan berlatih untuk dapat menghargai sesama

b. Berakhlak Mulia

Bentuk perilaku sosial keagamaan yang lain yaitu berakhlak mulia. Seseorang yang berakhlak baik, suka memberi, menolong, mudah memaafkan kesalahan orang lain, bisa

---

<sup>24</sup> Sugiyati, *Pengaruh Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja*, <https://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1/pdf>. Diakses pada tanggal 12 Februari 2021, Pukul 15:40 WIB.



menghargai sesama, menunjukkan bahwa seorang tersebut memiliki rasa sosial keagamaan yang tinggi.

c. Menghargai terhadap sesama dan tidak angkuh

Manusia hidup di muka bumi ini tidaklah hidup sendiri, melainkan selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu dalam berinteraksi sosial kita harus saling menghargai terhadap sesama, tidak mudah menyakiti hati orang lain. Kita diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang bermacam-macam, berbeda satu dengan yang lain, dengan perbedaan itulah manusia bisa saling melengkapi terhadap orang lain yang mungkin kadang tidak sama dengan kita.

d. Ikut serta dalam kegiatan keagamaan di masyarakat

Hidup di masyarakat kita dituntut untuk bisa berinteraksi dengan sesama, dan ikut serta dalam kegiatan di masyarakat untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwa kita memang benar-benar hidup dalam lingkungan masyarakat.

Perilaku seseorang dapat dilihat dari dalam dirinya (rohaniah), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan (jasmaniahnya).

Bentuk perilaku keagamaan meliputi:

a) Sholat

Secara etimologi, sholat yang berarti berdo'a.<sup>25</sup> Sedangkan secara terminologi, sholat adalah ucapan dan perbuatan yang bersifat khusus dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sebagaimana Allah berfirman:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'.*<sup>26</sup>

Sholat merupakan rukun Islam yang kedua,<sup>27</sup> setelah rukun Islam pertama yaitu membaca syahadat, sehingga bagi seorang muslim yang mengaku Islam tetapi tidak mengerjakan sholat, maka belum sah keislamannya. Sholat menghubungkan seorang hamba kepada pencipta-Nya dan dapat menjadi media permohonan, pertolongan dalam menghindari segala bentuk kesulitan.<sup>28</sup> Sholat wajib yang harus dikerjakan, baik dalam keadaan atau kondisi apapun, di waktu sehat maupun sakit, hal ini tidak boleh ditinggalkan. Meskipun dengan kesanggupan yang ada dalam menunaikannya, maka disyariatkan pula menunaikan sholat subbah sebagai nilai tambah dari sholat wajib. Sholat memiliki arti penting bagi kehidupan spiritual manusia. Sholat

<sup>25</sup> Ali Hasan, *Hikmah Sholat dan Tuntunannya*, (Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2000), 19

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, Q.S. Al-Baqarah [2]: 45

<sup>27</sup> Muhammad Izzuddin Taufik, *Al-Khusyi'u fisshalah (Tuntunan salat khusus: seperti yang dicontohkan Rasulullah)*, (Jakarta: Akbar, 2006), 11.

<sup>28</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 145.

yang dilakukan secara teratur dapat membantu untuk mencapai keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia rasional.<sup>29</sup>

Apabila dalam melaksanakan hubungan dengan Allah, maka orang yang memiliki keberagamaan dan kesadaran yang matang benar-benar menghayati hubungan tersebut. Sedangkan sesungguhnya mereka diperintah untuk mengerjakan hal-hal yang mendatangkan kebaikan dunia dan akhirat, mereka disuruh bersikap ikhlas kepada Allah, maka orang yang bertakwa senantiasa menjalin hubungan dengan Allah, manusia dan alam sekitarnya melalui sikap dan tingkah lakunya. Karena sikap dan tingkah lakunya berdasarkan ajaran agama.<sup>30</sup>



#### b) Puasa

Kata puasa secara etimologi yang berarti “menahan diri”.<sup>31</sup> Sedangkan arti *shaum* secara terminologi, puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya yakni makan, minum dan hawa nafsu, mulai terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat dan syarat-syarat tertentu, yaitu beragama Islam, tamyiz, berakal, baligh dan suci dari haid dan nifas

<sup>29</sup> M Bisri Djaelani, *Lezatnya Salat Khusyu dengan Hati yang Bersih*, (Yogyakarta: Progresif Books, 2006), 28.

<sup>30</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 4661.

<sup>31</sup> Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, (Jakarta: Logos, 1995), 183

Pendapat Sayyid Sabiq, puasa adalah menahan diri dari segala yang membatalkan puasa dari terbit matahari dengan disertai dengan niat.<sup>32</sup> Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah [2] ayat 183;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ  
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*<sup>33</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mewajibkan umat manusia untuk berpuasa dengan tujuan menyiapkan diri agar bisa menjadi orang yang bertakwa. Umat manusia diperintahkan meninggalkan keinginan-keinginan nafsu. Maka efek terpenting dari puasa adalah membentuk watak manusia yang patuh dan disiplin terhadap peraturan, orang yang menjalankan puasa akan senantiasa mematuhi perintah Allah dengan tidak makan, minum, menggauli istri dari terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari, bahkan selain itu dengan berpuasa akan membentuk pribadi yang santun, pemaaf, suka menolong, berkata jujur, serta meninggalkan kepribadian buruk lainnya.<sup>34</sup>

Berpuasa akan menambah pahala dan menambah derajat taqwa. Apabila bisa memberikan sedikit atau membagikan kenikmatan yang telah diberikan-Nya kepada fakir miskin, yatim piatu, dan lain-lain,

<sup>32</sup> Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah*, jilid ke-3, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985), 161.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, Q.S. Al-Baqarah [2] : 183

<sup>34</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash- Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, 293.

atau dengan cara zakat, sodaqoh, dan zakat mal, juga akan menambah pahala dan derajat takwa.

#### 4. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan

Aspek perilaku keagamaan pada dasarnya meliputi keseluruhan perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Adapun aspek-aspek perilaku keagamaan adalah sebagai berikut:

##### a) Aspek Akidah/Iman

Menurut syara, aqidah adalah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-qur'an dan hadits. Menurut Shodiq, aqidah adalah keyakinan atau kepercayaan tentang adanya wujud Allah SWT, dengan mempercayai segala sifat-sifat-Nya yang maha sempurna dan maha besar dari yang lainnya.<sup>35</sup> Aspek aqidah atau keyakinan menunjuk pada seberapa tingkatan keyakinan anak terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Hal terpenting yang dibutuhkan dalam menumbuhkan perilaku keagamaan yaitu;

- (1) Pembentukan akidah, yang dilakukan dengan cara mengikrarkan kalimat tauhid.
- (2) Menanamkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya.
- (3) Mengajarkan Al-qur'an dan sunnah, *as-suyuthi* mengungkapkan bahwa mengajarkan Al-qur'an adalah pokok dari semua landasan dasar Islam.

---

<sup>35</sup> M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982), 34.

- (4) Mendidik untuk yakin dengan akidahnya dan rela berkorban untuknya, semakin besar pengorbanan seseorang maka semakin kuatlah akidahnya dan semakin menunjukkan bahwa ia memang jujur dan konsisten akan akidahnya.<sup>36</sup>

b) Aspek Ibadah/Islam

Kata ibadah menurut bahasa, dipakai dalam beberapa arti antara lain, tunduk hanya kepada Allah, taat, meyerahkan diri dan mengikuti segala perintah Allah, bertuhan kepada-Nya dalam arti mengagungkan, memuliakan, baik dengan perkataan maupun perbuatan karena keagungan, kebesaran nikmat dan kekuasaan-Nya. Ibadah dalam arti luas adalah bertaqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah dengan mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangan-Nya, serta mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

Aspek ibadah menunjuk kepada tingkat kepatuhan anak atau seseorang dalam mengerjakan perintah oleh agama.<sup>37</sup> Di dalam Al-qur'an, kata-kata Ibadah disebutkan secara tegas antara lain di dalam Surat Al-kahfi [18] ayat 110 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌُ وَاحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ ۖ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ ۚ

أَحَدًا ۝

<sup>36</sup> Harlis Kurniawan, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 422.

<sup>37</sup> Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

*Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".<sup>38</sup>*

Ibadah merupakan hal yang penting dan wajib dilakukan oleh setiap manusia. Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan mengandung nilai-nilai yang agung dan member pengaruh positif bagi pelakunya maupun untuk orang lain.

c) Aspek akhlak/Ihsan

Ihsan adalah beribadah kepada Allah dengan penuh antusias dan bermunajat kepada-Nya. Jika hal itu sulit diraih, tingkatan di bawahnya ialah beribadah kepada Allah dengan rasa takut dan lari dari azab-Nya. Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

## 5. Ciri-ciri Perilaku Keagamaan

Adapun orang yang mempunyai perilaku keberagamaan sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a) Perilaku seseorang bukanlah pembawaan atau tidak dibawa sejak lahir, tetapi harus dipelajari selama perkembangan hidupnya.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, Q.S. Al-Kahfi [18]: 110

<sup>39</sup> Abu Hamid, Psikologi Sosial, (Semarang: PT Bina Ilmu , 1979), 53

- b) Perilaku itu tidak berdiri sendiri.
- c) Perilaku pada umumnya memiliki segi-segi motivasi dan emosi.

Pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa perilaku seseorang yang tidak dibawa sejak dilahirkan, maka perlu mempelajari sejak perkembangan dalam hidupnya. Hal ini dapat diperoleh dari peran orang tua dalam suatu keluarga, karena apabila arahan tersebut diterapkan dengan baik dan benar sejak dini, maka pada masa yang akan datang akan mengalai pengalaman yang dijalankan dengan baik dan lancar pula. Sehingga tidak akan ada kata terlambat untuk dipelajari dan mengembangkan perilaku keberagamaan.

Arti dari perilaku keberagamaan tidak berdiri sendiri adalah adanya suatu faktor yang dapat mempengaruhi dan berakibat baik dalam pembentukan sikap keberagamaan.

Perilaku pada umumnya memiliki segi segi emosi, motivasi artinya seorang dalam membentuk sikap keberagamaan selalu mempunyai perasaan dan semangat maupun dorongan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dalam tujuan sikap keberagamaan seorang antara lain adalah mendapat keridhaan dari Allah Swt dalam hidupnya sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **6. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya tanpa adanya interaksi antara sesama manusia. Secara garis besar perilaku keagamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu:



a) Faktor Internal, terdiri dari:

- (1) Pengalaman Pribadi, maksudnya adalah semua pengalaman yang dilalui, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir, dan sebagainya.
- (2) Pengaruh emosi. Artinya yaitu suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dari tingkah laku luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.
- (3) Minat. Memberi makna bahwa kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar. Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu obyek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktifitasnya karena yang dilakukan dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Adapun minat pada agama antara lain tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan.<sup>40</sup>

Menurut Rahmat, faktor internal dibagi menjadi dua: Pertama, faktor biologis yakni penyebab terlihatnya seluruh kegiatan manusia. Kedua, faktor sosio-psikologis yaitu manusia sebagai makhluk sosial yang memperoleh beberapa karakteristik sehingga mempengaruhi perilakunya, dan dapat di klasifikasikan tiga komponen, yaitu komponen kognitif (kepercayaan), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku).

---

<sup>40</sup> Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 120.

b) Faktor Eksternal, terdiri dari:

- (1) Interaksi. Hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, atau antar orang perorang dengan kelompok. Apabila dua orang bertemu, berinteraksi, maka akan terjadi saling pengaruh mempengaruhi baik dalam sikap maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- (2) Pengalaman. Sikap manusia pasti mempunyai pengalaman pribadi masing-masing tentang pengalaman. Menurut Darajat mengatakan bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur-unsur pembentukan pribadinya, termasuk di dalamnya adalah pengalaman beragama.<sup>41</sup> Oleh karena itu pembentukan perilaku keagamaan hendaknya ditanamkan sejak dalam kandungan. Hal ini karena semakin banyak unsur-unsur agama dalam diri seseorang maka sikap, tindakan, tingkah laku dan tata cara orang dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Rahmat menyatakan bahwa faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia, seperti faktor ekologis, faktor rancangan, dan suasana perilaku dan faktor sosial. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.

---

<sup>41</sup> Ibid., 11.

Adapun menurut Yusuf faktor eksternal (lingkungan) terdiri dari:<sup>42</sup>

1) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi seseorang, oleh karena itu orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kembangkan fitrah beragama. Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perilaku yang baik antar anggota keluarga.

2) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama, maka sekolah terutama guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan, pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan sikap apresiatif terhadap ajaran agama.

3) Masyarakat

Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman se pergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak baik), maka anak remaja pun cenderung akan

---

<sup>42</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 139.

berakhlak baik. Namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, maka seseorang akan cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini akan terjadi apabila anak kurang mendapatkan bimbingan agama dalam keluarganya.

Pendapat di atas, didukung dengan pendapat Sururin, Thaouless dalam buku jiwa agama, yang mengemukakan faktor-faktor yang menghasilkan perilaku keberagamaan antara lain:<sup>43</sup>

#### 1) Pengaruh-pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: seperti pendidikan orang tua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

#### 2) Pengalaman

Pada umumnya anggapan bahwa adanya suatu keindahan, keselarasan, dan kebaikan yang dirasakan dalam dunia nyata memainkan peranan dalam pembentukan sifat keberagamaan.

#### 3) Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara

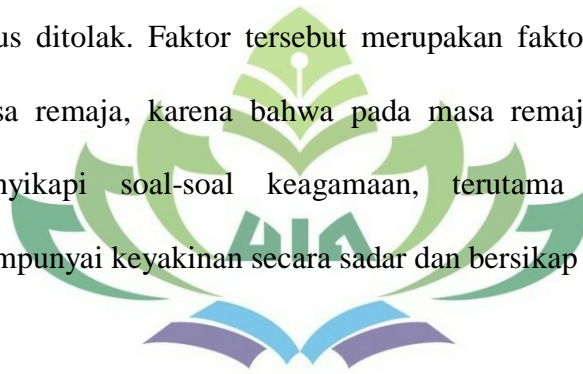
---

<sup>43</sup> Sururin, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 79.

sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan tersebut dikategorikan menjadi empat bagian yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan akan adanya kehidupan dan kematian.

#### 4) Proses pemikiran

Manusia adalah makhluk berfikir, salah satu akibat dari pemikiran manusia bahwa ia membantu dirinya untuk menentukan keyakinan-keyakinan mana yang harus diterima dan keyakinan yang harus ditolak. Faktor tersebut merupakan faktor yang relevan untuk masa remaja, karena bahwa pada masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi remaja yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka.<sup>44</sup>



## **B. Masyarakat Suku Semendo**

### **1. Sejarah Suku Semendo**

Semende atau dalam beberapa literatur disebut juga Semendo adalah salah satu suku bangsa yang ada di Kabupaten Muara Enim, Propinsi Sumatera Selatan. Berangkat dari asal usul masyarakatnya, Semende ini berkemungkinan berasal dari sebaran salah satu kelompok dari Basemah yang ada di Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan

---

<sup>44</sup> Ibid., 81.

yang dalam perkembangan kemudian juga akhirnya mendapat pengaruh dari Kesultanan Palembang.

Berdasarkan kelompok persebarannya, orang Semendo atau *Jeme Semende*, terbagi menjadi dua kelompok yaitu Semendo Darat dan kelompok Semendo Lembak. Orang Semendo Darat bermukim di Kabupaten Muara Enim, terutama Kecamatan Tanjung Agung dan Muara Enim yang merupakan bagian dari suku bangsa Lahat. Tetapi karena kelompok ini memiliki ciri-ciri tersendiri, maka mereka biasanya disebut dengan orang Semendo. Sedangkan orang Semendo Lembak bermukim di Kabupaten Ogan Komering Ulu, terutama di Kecamatan Baturaja. Bahasa Semendo masih termasuk rumpun bahasa Melayu.

Hal ini bisa dibaca dari mitos asal usul komunitas Semendo itu sendiri, yang sering menyebut akan keberadaan tiga tokoh penting yang selama ini diyakini sebagai puyang (nenek moyang) mereka. Pengaruh budaya Basemah sebagai etnis yang telah mempunyai peradaban tinggi di daerah pedalaman Sumatera Selatan, dan pengaruh Kesultanan Palembang sebagai pusat peradaban baru yang berpemerintahan, membuat budaya Semende memiliki ciri khas yang tidak terlepas dari dua kekuatan budaya ini. Apabila peradaban Basemah lebih mempengaruhi sistem adat dan nilai-nilai budaya kehidupan, maka peradaban Palembang (kesultanan) membawa pengaruh pada sistem pemerintahan (marga).

Semende termasuk komunitas yang banyak bermigrasi ke wilayah disekitarnya seperti ke Bengkulu, Lampung, Jambi dan ke beberapa daerah



lain di propinsi Sumatera Selatan. Di wilayah migran, komunitas Semendo ini cenderung mengelompok dengan tetap mempertahankan adat istiadatnya.<sup>45</sup>

Pada tahun 1985 penduduk Kecamatan Tanjung Agung berjumlah 59.059 jiwa, sedangkan Kecamatan Muara Enim berjumlah 39.966 jiwa. Berdasarkan jumlah tersebut tidak diketahui secara pasti jumlah orang Semendo, karena di daerah tersebut juga menetap berbagai suku lainnya, misalnya orang Lematang, Penukal, Rambang, Tamblang dan sebagainya. Selain itu, orang Sumendo melakukan perantauan ke kota Lahat untuk berdagang, bertani di sawah dan lading. Disamping menghasilkan padi, penduduk pula menanam sayur-sayuran dan buah-buahan. Penghasilan yang paling menonjol dari daerah ini adalah kopi dan kulit manis. Orang Semendo juga mengembangkan mata pencaharian menangkap ikan di sungai.

Sistem kemasyarakatan orang Semendo dipengaruhi oleh adat Simbur Cahaya dan kini dikenal sebagai penganut agama Islam. Kesenian yang berkembang di daerah ini juga dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Islam.

## 2. Pengertian Suku Semendo

Menurut Iskandar kata Semendo yang lafalnya “Semende” terdiri dari dua suku kata yaitu Seme dan Ende yang diartikan sesame atau kebersamaan bergotong royong. Secara umum suku Semendo merupakan

---

<sup>45</sup> Zainal Arifin, dkk, Tunggu Tubang: Marginalisasi Perempuan Semende, *Musaw*, Vol. 16, No. 2, Juli 2017, E-ISSN: 2503-4596 ISSN: 1412-3460, 235.

sisa-sisa laskar kesultanan Palembang yang mengungsi ke Pasemah. Secara istilah, kata Semendo juga mempunyai tiga pengertian Semendo sama dengan akad nikah dengan artian ikatan tali Allah dan tali Rasulullah, karena itu Semendo juga berarti Syahadatain yang menjelaskan bahwa orang-orang Semendo telah memiliki kesaksian bahwa Allah Yang maha kuasa sebagai Tuhannya dan Muhammad SAW sebagai Rasulullah yang dibuktikan melalui dua kalimat syahadat. Semendo mengajarkan supaya setiap pribadi merasa terikat dengan rumah keluarga, dan rumah keluarga ini mestinya dalam satu kesatuan dengan rumah induk yang secara adat Semendo dinamakan rumah Tunggu Tubang. Kata Semendo merupakan gabungan dari kata Same dan Nde, yang berarti sama memiliki atau sama kedudukan.<sup>46</sup>

### 3. Adat Istiadat Suku Semendo

Adat istiadat dan kebudayaan Semende sangat dipengaruhi oleh ajaran islam. Adat istiadat Semende yang sampai dengan saat ini masih sangat kuat dipegang oleh Suku Semendo adalah adat istiadat TUNGGU TUBANG. Di samping adanya sekumpulan individu didalamnya juga terdapat interaksi antar mereka, jadi bukan hanya sekedar kumpulan individu. Sekelompok individu hanya akan menghasilkan sekumpulan saja, bukan masyarakat. Lagi pula yang membentuk masyarakat karena ada interaksi di dalamnya. Masyarakat pada kesatuan manusia tentunya

---

<sup>46</sup> Iskandar, Kedudukan anak Tunggu TUBang dalam Kewarisan Masyarakat Adat Suku Semendo di Kota Palembang, *Tesis*, Program Kenotaritan, Universitas Diponegoro, Semarang, 2013.

memiliki ikatan-ikatan seperti interaksi diantara warganya. Adanya norma-norma atau hukum-hukum dan aturan-aturan yang khas mengatur seluruh warganya. Istilah masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah Society yang berasal dari kata latin Socius yang berarti kawan. Adat ini mengatur hak warisan dalam keluarga bahwa anak perempuan tertua sebagai ahli waris yang utama. Warisan tersebut seperti Rumah, sawah, kolam (tebat), kebun (ghepangan) yang diwariskan secara turun temurun. Warisan tersebut adalah harta pusaka tinggi, tidak boleh di bagi, tetap untuk tunggu tubang, kecuali kalau tunggu tubang menyerah, tidak mau lagi menjadi tunggu tubang.<sup>47</sup>

### C. Teori Perilaku Keagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Djameluddin Ancok dan Fuad Sahroni Suroso yang menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi keagamaan, yaitu:<sup>48</sup>

#### a. Dimensi Keyakinan

Dimensi ini berisikan mengenai pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran atas doktrin-doktrin teologis tersebut. Pada dimensi ini berkenaan dengan kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, manusia,

---

<sup>47</sup> Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, (Jakarta: CV. EKA PUTRA, 1995), 758.

<sup>48</sup> Djameludin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 77-80

alam dan hubungan antara kesemuanya itu. Bagian dimensi ini berkaitan dengan apa yang harus dipercayai kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar.

b. Dimensi Praktek Agama

Dimensi ini berisikan mengenai perilaku pemujaan, dan juga hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya. Pada dimensi ini berkaitan dengan sejumlah perilaku. Perilaku yang dimaksud disini adalah perilaku yang mengacu pada perilaku-perilaku khusus yang telah ditetapkan oleh agama seperti tata cara ibadah, berpuasa, atau menjalankan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci.<sup>49</sup>

c. Dimensi Penghayatan

Dimensi ini berkaitan mengenai sejauh mana perilaku seseorang itu konsekuen dengan ajaran agama yang dianutnya. Dimensi ini berisikan mengenai penghayatan tentang pengalaman keberagamaan seseorang, baik pengalaman keberagamaan yang diperoleh melalui lingkungan sekitar maupun luar lingkungannya. Dimensi ini menunjukkan akibat dari ajaran agama dalam perilakunya. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, walaupun tidak tepat bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada waktu tertentu akan mencapai pengetahuan subjektif dan

---

<sup>49</sup> Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Mirzan Pustaka, 2003), 45

langsung memaknai kenyataan bahwa akan mencapai kontak dengan kekuatan yang supranatural.

d. Dimensi Pengalaman Agama

Pada dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, maupun sensasi-sensasi yang dialami oleh individu maupun kelompok yang memiliki kontak dengan kekuatan supranatural. Pada dimensi ini melibatkan sisi emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religios feeling*) sehingga dapat bergerak pada empat tingkat yakni konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan), estetik (merasakan hubungan yang akrab terhadap Tuhan), dan partisipatif (merasakan menjadi kawan terhadap Tuhan) atau wali Tuhannya dan melakukan karya ilahiah. Pengalaman keagamaan ini muncul pada seseorang dengan tingkat keagamaan yang tinggi.<sup>50</sup>

e. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini berisikan mengenai harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak minimal memiliki ilmu pengetahuan mengenai dasar ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pada dimensi ini meliputi pedoman pelaksanaan ritus yang dalam kehidupan sehari-hari, ketaatan dan hal-hal yang menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Djalaluddin Ancok, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 295

<sup>51</sup> Ibid., 298

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktik dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan haji.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- A. Yuuni Hurrotul, *Skripsi: Pengaruh Kedisiplinan Sholat Berjamaah Terhadap Perilaku Tenguran*, Semarang: Stain Sala Tiga, 2012.
- Abu Hamid, *Psikologi Sosial*, Semarang: PT Bina Ilmu, 1979.
- Ali Hasan, *Hikmah Sholat dan Tuntunannya*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2000.
- Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: CV Raja Grafindo Persada, 2010.
- Agus Hakim, *Perbandingan Agama*, Bandung: Diponegoro, 1996.
- Chabib Thoha, Saifuddin Zuhri, H. Syamsudin Yahya, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ancok Djalaluddin *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Ancok Djalaluddin & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ancok Djalaluddin dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Harlis Kurniawan, *Konseling Terapi*, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Ismail Nurdin, Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.
- Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Jakarta: PT. Mirzan Pustaka, 2003.
- Jamaluddin Kafi, *Psykologi Dakwah*, Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- James Julian M., *Accelerated Learning For Personality; Belajar Kepribadian*, Terj. Tom Wahyu, Yogyakarta: Baca, 2008.

- Joko Subagio, *Metode penelitian dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- John Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, London: Sage.
- Junus Melalatoa, *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*, Jakarta: CV. EKA PUTRA, 1995.
- Kaelany, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Aksara, 2000.
- Lahmuddin Nasution, *Fiqh I*, Jakarta: Logos, 1995.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- M. Amin Syukur, *Studi Islam*, Semarang: CV Bima Sejati, 2000.
- M Bisri Djaelani, *Lezatnya Salat Khusyu dengan Hati yang Bersih*, Yogyakarta: Progresif Books, 2006.
- M. Shodiq, *Kamus Istilah Agama*, Jakarta: Bonafida Citra Pratama, 1982.
- Max Weber dalam Abd. Rasyid Musri, *Mengenal Sosiologi : Suatu Pengantar*, Cet. I, Makasar : Alauddin Press, 2011.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.
- *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Izzuddin Taufik, *Al-Khusyiu' fi shshalah Tuntunan salat khusu: seperti yang dicontohkan Rasulullah*, Jakarta: Akbar, 2006.
- Muhyiddin Abdusshomad, *Etika Bergaul*, Bengkulu: Khalista, 2008.
- Mursal dan H.M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Al-ma'arif, 1980.
- M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Nasarudin, *Histirisitas & Normalitas Tasawuf*, Semarang: Aktif Media, 2008.
- Pip Jones, *Pengantar Teori Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obes Indonesia, 2010.

Profil Desa Sukaraja Kecamatan Way Tenong, Kabupaten Lampung Barat Tahun 2021.

Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2015.

Sayyid Sabiq, *Fiqh As-Sunnah, jilid ke-3*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1985.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya, 2002.

----- *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Perss, 2015.

Sutrisno Hadi, *Metodologi reseearch Jilid II*, Yogyakarta: Andi Offset, 2000.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT IKPI, 2008.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2010.

----- *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.

----- *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2017.

----- *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung : Alfabeta, 2017.

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.

Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nuur*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.

Thohlon Abd Rauf, *Jagad Bersemah Lebar Semende Panjang*, Palembang: Pustaka Dzumiroh Yayasan Nurqodim, 1989.

W. J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

## **Jurnal**

Andreetiono Kurniawan, *Perkembangan Jiwa Agama Pada Anak, Elementary*, Vol. I Edisi 1 Januari 2015.

Ras Mayasari, *Relegiusitas dan Kebahagiaan (Sebuah Telaah dalam Perspektif Psikologi)* Al-Munzir Vol. 7, No. 2, November 2014.

Siti Naila Fauzia, Perilaku Keagamaan Islam Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 9 Edisi 2, November 2015.

Zainal Arifin, dkk, Tunggu Tubang: Marganalisis Perempuan Semende, *Musaw*, Vol. 16, No. 2, Juli 2017, E-ISSN: 2503-4596 ISSN: 1412-3460.

### **Sumber Online:**

Menteri Badan Usaha Milik Negara Republik Indonesia, SURAT EDARAN NOMOR:SE-1/MBU/03/2020 Tentang Kewaspadaan Terhadap Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), Jakarta 2020. Diakses pada tanggal 27 Maret 2021, Pukul 22.00 WIB.

Lindawati., Perilaku sosial PDF,

[https://www.google.com/Url?so=T&Siurce=bweb&Rct=Http://Ethese.&UINMalang.Ac.id/1219/6/11410041\\_Bab\\_2.pdf&Ved=2dhukewjb7phahvew&khu39cbugFjaFeg qibrab Usg= Aovvaw0vg3zy1rcazmtxlz50-2hl](https://www.google.com/Url?so=T&Siurce=bweb&Rct=Http://Ethese.&UINMalang.Ac.id/1219/6/11410041_Bab_2.pdf&Ved=2dhukewjb7phahvew&khu39cbugFjaFeg qibrab Usg= Aovvaw0vg3zy1rcazmtxlz50-2hl).

Di Akses pada tanggal 28 Januari 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/sukusemendo>, diakses pada tanggal 04 november 2019 pukul 21.00.

Sugiyanti, *Pengasuh Antara Kepedulian Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Remaja*,

[Http://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1pdf](http://perpus.iainsalatiga.ac.id/410/1pdf). Diakses pada tanggal 10 Juli 2020 pukul 15.40.

### **Wawancara**

Hasil Wawancara dengan Bapak Asrullah (Tokoh Adat) di rumah, tanggal 10 Januari 2021, pukul 16.00 WIB.

Hasil Wawancara dengan Asrullah (Tokoh Masyarakat) dan Dahrul (Warga), di kebun, tanggal 10 Januari 2021, pukul 11.30 WIB.

Hasil Wawancara dengan Ariyadi dan Karmal (Warga), di rumah, tanggal 10 Januari 2021, pukul 15.00 WIB.

Hasil Wawancara Ramsudin, Amiyati asih dan Nur Hidayah (Warga), di Toko, 11 Januari 2021, pukul 09.00 WIB.

Hasil Wawancara dengan Rahman, Ali Imron (Warga), di rumah, 11 Januari 2021, pukul 13.30 WIB.